

**PENGENALAN BERHITUNG PADA SENTRA PERSIAPAN DI
TAMAN KANAK-KANAK ISLAM NIBRAS PADANG**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**Oleh
WULANSARI VITALOKA
NIM. 2008/00091**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

ABSTRAK

Wulansari Vitaloka. 2012. Pengenalan Berhitung pada sentra Persiapan di Taman Kanak-kanak Islam Nibras Padang. Skripsi: Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Pada umumnya, penelitian ini di latarbelakangi oleh beberapa hal diantaranya pendekatan sentra sebagai model pembelajaran masih belum banyak digunakan di TK karena masih banyak guru yang belum memahami pendekatan sentra ini serta pengenalan berhitung pada anak masih belum optimal karena sulitnya bagi guru menentukan metode yang tepat dalam pengenalan berhitung. tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan metode yang digunakan guru dalam pengenalan berhitung pada sentra persiapan di TK Islam Nibras Padang.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Responden dalam penelitian ini adalah guru pada sentra persiapan sekaligus sebagai kepala TK di TK Islam Nibras Padang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Data yang di peroleh dideskripsikan sesuai dengan relitanya dan apa adanya. Penganalisisan data dilakukan dalam bentuk deskripsi yaitu berupa kata-kata dan teknik pengabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang di gunakan dalam pengenalan berhitung pada sentra persiapan di TK Islam Nibras sebagai berikut: Pada saat penyambutan anak guru menggunakan metode tanya jawab, pada pijakan sebelum main guru menggunakan metode bermain, metode pemberian tugas dan metode demonstrasi, pada pijakan selama main guru menggunakan metode bermain, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode eksperimen/percobaan dan metode dramatisasi, pada pijakan setelah main guru menggunakan metode bermain, metode tanya jawab, dan metode bercerita. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum metode yang di gunakan guru pada sentra persiapan sudah cocok untuk mengenalkan berhitung pada anak dimana guru memvariasikan metode pengenalan berhitung dengan melihat karakteristik anak sehingga anak tertarik dalam berhitung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti persembahkan kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengenalan Berhitung Pada Sentra Persiapan di TK Islam Nibras Padang”**.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Rakimahwati, M.Pd selaku pembimbing I, yang telah sudi meluangkan waktu memberikan masukan, arahan, bimbingan, serta motivasi kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat di selesaikan.
2. Bapak Dr. Dadan Suryana selaku pembimbing II, yang telah sudi meluangkan waktu memberikan masukan, arahan, bimbingan, serta motivasi kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat di selesaikan.
3. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd. selaku ketua jurusan, Ibu Dr. Rakimahwati, M.Pd selaku sekretaris jurusan PG-PAUD, Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan/wati jurusan PG-PAUD yang telah memberikan ilmu pengetahuan, waktu, pikiran, dan bimbingan serta pelayanan administrasi kepada peneliti.
4. Bapak Prof. Dr. H. Firman, MS. Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang memberikan berbagai kemudahan dalam pengurusan administrasi.
5. Bapak Murni Rasyad selaku kepala UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Padang Barat yang telah memberikan izin penelitian di TK Islam Nibras Padang.
6. Ibu Mailiza selaku kepala sekolah sekaligus guru sentra persiapan, guru-guru serta murid-murid TK Islam Nibras yang selama ini telah bekerjasama dengan baik.

Teristimewa peneliti ucapkan terima kasih yang tak terhingga buat Ibunda Nilti Erfia, S.Pd dan ayahanda Bustanuddin, S.Pd yang telah susah payah membesarkan, mengarahkan, dan mendidik peneliti. Secara khusus penghargaan dan ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Kakek, Nenek serta adikku Junef Adhani Bustanil dan Dimas Aziza Bustanil.

Selanjutnya peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang namanya tidak sempat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini. Akhirnya semoga Allah Subhanahuwata'ala berkenan menerima semua bantuan tersebut sebagai amal ibadah dan memberikan pahala yang berlipat ganda. Amin Ya Rabbul'Alamiin.

Padang, 9 Juli 2012

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Fokus Masalah.....	5
D. Perumusan Masalah.....	5
E. Pertanyaan Penelitian.....	5
F. Tujuan Penelitian	5
G. Manfaat Penelitian.....	5
H. Definisi Operasional.....	6
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	7
1. Hakekat Anak Usia Dini.....	7
a. Pengertian Anak Usia Dini	7
b. Karakteristik Anak Usia Dini	8
c. Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini	9
2. Bermain dan Alat Permainan Anak Usia Dini	15
a. Pengertian Bermain	15
b. Alat Permainan	16
3. Perkembangan Kognitif.....	16
a. Hakekat Perkembangan Kognitif	16
b. Metode Pengembangan Kognitif	18
4. Konsep Berhitung Anak Usia Dini.....	21
a. Pengertian Berhitung	21
b. Tujuan Pembelajaran Berhitung	22

5. Pendekatan Sentra	25
a. Hakekat Pendekatan Sentra	25
b. Sentra Persiapan	28
c. Peranan Guru dalam Sentra	29
B. Penelitian Yang Relevan	31
C. Kerangka Konseptual	33

BAB III. RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	35
B. Latar, Entri dan Kehadiran Peneliti	35
C. Informan/Responden.....	37
D. Instrumentasi.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data	40
G. Teknik Pengabsahan Data.....	42

BAB IV. TEMUAN PENELITIAN

A. Data Penelitian.....	43
1. Temuan Umum	43
2. Temuan khusus	56
B. Analisis data.....	70
C. Pembahasan.....	76

BAB V. PENUTUP

A. Simpulan	88
B. Implikasi	88
C. Saran	89

DAFTAR PUSTAKA	90
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

Bagan1. Kerangka Konseptual	34
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman observasi metode yang di gunakan guru dalam pengenalan berhitung pada sentra persiapan di TK Islam Nibras Padang.
- Lampiran 2. Catatan lapangan metode yang digunakan guru dalam pengenalan berhitung pada sentra persiapan di TK Islam Nibras Padang.
- Lampiran 3. Rekapitulasi metode yang digunakan guru dalam pengenalan berhitung pada sentra persiapan di TK Islam Nibras Padang.
- Lampiran 4. Dokumentasi.
- Lampiran 5. Catatan hasil wawancara metode yang digunakan guru dalam pengenalan berhitung pada sentra persiapan di TK Islam Nibras Padang.
- Lampiran 6. Matrik triangulasi metode yang digunakan guru dalam pengenalan berhitung pada sentra persiapan di TK Islam Nibras Padang.
- Lampiran 7. Jadwal perputaran sentra TK Islam Nibras Padang.
- Lampiran 8. Khalifah TK Islam Nibras Padang.
- Lampiran 9. Data Guru TK Islam Nibras Padang.
- Lampiran 10. Data peserta didik kelompok B TK Islam Nibras Padang.
- Lampiran 11. Absen kelompok B TK Islam Nibras Padang.
- Lampiran 12. RKH sentra persiapan TK Islam Nibras Padang.
- Lampiran 13. Surat izin penelitian dari FIP UNP.
- Lampiran 14. Surat izin melakukan penelitian dari UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Padang Barat.
- Lampiran 15. Surat telah melaksanakan penelitian dari TK Islam Nibras Padan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) pada hakikatnya adalah pendidikan yang di selenggarakan dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Menurut Anderson dalam Masitoh (2008:1.7) “Pendidikan untuk anak TK perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, sosial, fisik dan motorik”.

Secara umum pada Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1, menyatakan bahwa : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Secara khusus tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat di jelaskan bahwa pendidikan pada anak usia dini sangat penting dalam rangka membantu anak didik mengembangkan potensi psikis maupun fisik yang meliputi nilai moral, agama, bahasa, kognitif, fisik motorik dan seni agar anak siap memasuki pendidikan dasar.

Pendidikan TK merupakan investasi yang amat besar bagi keluarga dan bangsa. Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa, maka sebagai pendidik di TK diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Program pembelajaran di TK dipadukan dalam bidang pengembangan yang utuh, yang mencakup bidang pengembangan pembiasaan dan bidang pengembangan kemampuan dasar. Salah satu dari bidang pengembangan kemampuan dasar yaitu kemampuan kognitif, yang berhubungan dengan matematika yang salah satunya dikembangkan dalam matematika anak usia dini adalah keterampilan berhitung. Berhitung di TK diperlukan untuk mengembangkan pengetahuan dasar matematika sehingga anak secara siap mengikuti pembelajaran matematika lebih lanjut di sekolah dasar, seperti pengenalan konsep bilangan, lambang bilangan, warna, bentuk, ukuran, dan ruang. Selain itu berhitung juga diperlukan untuk membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif, dan disiplin pada diri anak.

Seperti yang telah di jelaskan di atas betapa pentingnya anak belajar berhitung, maka berhitung di TK pun dilakukan dalam proses pembelajaran dengan cara sambil bermain. Adapun pendekatan pembelajaran yang sinergis dengan strategi belajar sambil bermain adalah pendekatan pembelajaran *BCCT (Beyond Centers and Circle Time)* atau pendekatan sentra saat lingkaran. Pada kenyataannya TK pada umumnya tidak memakai pendekatan sentra dalam pembelajaran, hanya beberapa TK saja yang ada memakai pendekatan sentra salah satunya TK Islam Nibras Padang.

Berdasarkan hasil pengamatan di TK Islam Nibras Padang pada kelompok B di sentra persiapan, ada anak yang mengalami kesulitan dan belum tertarik berhitung di mana anak sibuk dengan dirinya sendiri dan tidak melakukan kegiatan berhitung, hal ini di karenakan sulitnya bagi guru menentukan metode yang tepat dalam pengenalan berhitung pada setiap pijakan pengalaman main, guru kurang menguasai metode pengenalan berhitung, metode yang di gunakan guru kurang berfungsi secara optimal. Untuk mencapai tujuan pembelajaran berhitung di perlukan adanya alternatif metode berhitung yang dapat di jadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan berhitung. Pada dasarnya metode pengenalan berhitung salahsatu komponen yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran berhitung karena metode berhitung ini merupakan cara atau teknik yang di gunakan guru dalam melakukan interaksi dengan anak pada proses pengenalan berhitung. dengan demikian tujuan pembelajaran

dengan metode berhitung memiliki keterkaitan yang sangat erat. dengan mempelajari metode pengenalan berhitung di harapkan guru lebih menguasai metode pengenalan berhitung dan anak tertarik untuk berhitung sehingga tujuan yang di harapkan dapat tercapai dan anak siap mengikuti pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa berhitung sangatlah penting di kembangkan semenjak dini maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengenalan berhitung pada sentra persiapan dengan judul “Pengenalan Berhitung pada Sentra Persiapan di TK Islam Nibras Padang”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul dalam pengenalan berhitung pada sentra persiapan sebagai berikut:

1. Pendekatan pembelajaran sentra masih belum banyak di gunakan di Taman Kanak-kanak.
2. Sulitnya menentukan metode pengenalan berhitung yang tepat pada setiap pijakan pengalaman main.
3. Guru kurang menguasai metode pengenalan berhitung.
4. Metode yang di gunakan guru kurang berfungsi secara optimal.
5. Anak kurang tertarik dalam berhitung.
6. Anak mengalami kesulitan dalam berhitung.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti memfokuskan masalah pada satu hal yaitu pada metode pembelajaran berhitung yang di gunakan guru dalam mengenalkan berhitung pada kelompok B di sentra persiapan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang diuraikan di atas, maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimanakah gambaran metode pembelajaran berhitung yang digunakan guru dalam mengenalkan berhitung pada kelompok B di sentra persiapan?”

E. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang menyangkut dalam penelitian ini adalah “Metode apa yang digunakan guru dalam pengenalan berhitung pada kelompok B di sentra persiapan?”

F. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan pernyataan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan metode pembelajaran berhitung pada sentra persiapan.

G. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait seperti :

1. Bagi anak didik dapat meningkatkan perkembangan kemampuan berhitung anak.

2. Bagi guru TK khususnya TK Islam Nibras sebagai bahan masukan dalam membantu guru TK untuk mengajarkan berhitung pada anak.
3. Bagi sekolah agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan pada umumnya dan meningkatkan proses pembelajaran pada khususnya sehingga anak dapat mencapai hasil belajar yang optimal.
4. Bagi peneliti lebih lanjut, sebagai informasi awal bagi peneliti lebih lanjut untuk melakukan penelitian selanjutnya.

H. Definisi Operasional

1. Metode adalah cara yang digunakan untuk memudahkan pelaksanaan atau penyampaian sesuatu sehingga tercapai tujuan yang di harapkan.
2. Berhitung berarti membilang, mengerjakan hitungan yang berkaitan dengan kegiatan penjumlahan dan pengurangan sehingga anak bisa membandingkan antara dua jumlah yang telah dihitungnya .
3. Sentra persiapan adalah tempat untuk merangsang dan mengembangkan kecerdasan bahasa dan kecerdasan matematika anak sehingga anak siap memasuki pendidikan selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakekat Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Sepanjang hidup manusia mulai masih di dalam kandungan, di lahirkan dan kemudian sampai tua memperoleh sebutan berganti-ganti. Pergantian sebutan itu di dasarkan pada usianya dan merupakan fase-fase dalam perkembangan yang dilewati. Beecler dkk dalam Sumantri (2005:12) menyatakan :

“Batasan anak usia dini berdasarkan pendekatan *Stage approach* (Pentahapan) yang menggambarkan proses ataupun urutan tahap perkembangan, setiap tahap perkembangan mempunyai karakteristik tertentu yang berbeda dengan tahap yang lainnya, anak usia dini dikelompokkan pada anak yang berusia antara 3 – 6 tahun, anak usia tersebut biasanya mengikuti program pendidikan dini atau kindergarten”.

Menurut Husein dalam Sumantri (2005:3) “Bahwa anak usia dini berada pada masa lima tahun pertama yang disebut *The Golden Year*”. Masa *The Golden Year* merupakan masa emas perkembangan anak lebih lanjut, pembinaan dan perkembangan potensi anak bangsa dapat diupayakan melalui pengembangan di berbagai bidang yang di dukung oleh atmosfer masyarakat belajar.

UUD Sisdiknas 2003 No. 26 menyatakan “Anak usia dini memiliki kedudukan sebagai tunas bangsa dan penerus cita-cita perjuangan bangsa memiliki posisi dan fungsi strategis dalam

pengembangan manusia yang berkualitas terutama pembangunan pendidikan yang menjadi bagian integral dalam pembangunan suatu bangsa, sehingga tanggung jawab pengembangan dan pembinaan potensi anak yang seyogyanya dilaksanakan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal”.

Dapat di simpulkan dari beberapa pernyataan di atas bahwa anak usia dini merupakan sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang mempunyai karakteristik tertentu yang berbeda dengan tahap lainnya, dimana untuk pengembangan dan pembinaan potensi tersebut di laksanakan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat melalui jalur pendidikan formal, nonformal, informal.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Karakteristik anak merupakan salahsatu faktor penting yang harus di pertimbangkan dalam proses pembelajaran. Solehuddin dalam Rusdinal dan Elizar (2008:13) mengidentifikasikan sejumlah karekteristik anak usia dini sebagai berikut: (1) Anak bersifat unik; (2) Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan; (3) Anak bersifat aktif dan energik; (4) Anak itu egosentris; (5) Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal; (6) Anak bersifat eksploratif dan petualang; (7) Anak umumnya kaya dengan fantasi; (8) Anak masih mudah frustrasi; (9) Anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu; (10) Anak memiliki daya perhatian yang pendek; (11) Anak merupakan usia

belajar yang paling potensial; (12) Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Menyimak karakteristik anak yang telah disebutkan di atas, sangatlah jelas bahwa anak merupakan sosok individu yang unik, keunikan tersebut memberikan implikasi bagi para guru untuk dapat memilih dan menentukan pembelajaran yang tepat bagi anak. Mengenal karakteristik anak untuk kepentingan proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting. Adanya pemahaman yang jelas tentang karakteristik anak akan memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif.

c. Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini terdiri dari beberapa aspek perkembangan, istilah aspek perkembangan ini di gunakan untuk mempermudah pembahasan perkembangan anak, adapun aspek-aspek perkembangan anak meliputi fisik motorik, kognitif, bahasa, moral dan nilai-nilai agama, serta sosial emosional. Adapun aspek-aspek perkembangan anak sebagai berikut sebagai berikut:

1. Perkembangan Fisik Motorik.

Suyanto (2005:51) menyatakan “Perkembangan fisik motorik meliputi perkembangan badan, otot kasar (*gross muscle*) dan otot halus (*fine muscle*)”, yang selanjutnya di sebut motorik kasar dan motorik halus. perkembangan fisik ditujukan agar badan anak tumbuh dengan baik sehingga sehat dan kuat jasmaninya. Perkembangan badan meliputi empat

unsur yaitu: 1) kekuatan; 2) ketahanan; 3) kecekatan; dan 4) keseimbangan.

Perkembangan motorik meliputi perkembangan otot kasar dan otot halus. otot kasar berfungsi untuk melakukan gerakan dasar tubuh yang terkoordinasi oleh otak, seperti berjalan, berlari, melompat, menendang, melempar, memukul, mendorong dan menarik. Sedangkan otot halus berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian-bagian tubuh yang lebih spesifik, seperti menulis, melipat, merangkai, mengancing baju, menali sepatu dan menggunting. Kegiatan lain yang menggunakan otot halus yakni menggambar bebas dengan kuas, mewarnai, menulis, dsb.

2. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir. Karakteristik kemampuan kognitif anak usia TK dijelaskan oleh Jamaris (2006:25) sebagai berikut:

- a. Kemampuan kognitif anak usia 4 tahun, meliputi : (1) Mulai dapat memecahkan masalah dengan berpikir secara intuitif; (2) Mulai belajar mengembangkan keterampilan mendengar dengan tujuan untuk mempermudah berinteraksi dengan lingkungannya; (3) Sudah dapat menggambar sesuai dengan apa yang dipikirkannya; (4) Proses berpikir selalu dikaitkan dengan apa yang ditangkap oleh pancaindra; (5) Semua kejadian yang terjadi di sekitarnya mempunyai alasan, tetapi berdasarkan sudut pandangnya sendiri (egosentris).

b. Kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun, meliputi : (1) Sudah dapat memahami jumlah dan ukuran; (2) Tertarik dengan huruf dan angka. Ada yang sudah mampu menulisnya atau menyalinnya, serta menghitungnya; (3) Telah mengenal sebagian besar warna; (4) Mulai mengerti tentang waktu; (5) Mengenal bidang dan bergerak sesuai dengan bidang yang dimilikinya; (6) Pada akhir usia 6 tahun anak sudah mulai mampu membaca, menulis dan berhitung.

Piaget dalam Jamaris (2005:19) membagi perkembangan kognitif ke dalam empat fase yaitu:

a. *Fase Sensorimotor* (usia 0-2 tahun)

Pada masa dua tahun kehidupannya, anak berinteraksi dengan dunia di sekitarnya, terutama melalui aktivitas sensoris (melihat, meraba, merasa, mencium, dan mendengar) dan persepsinya terhadap gerakan fisik, dan aktivitas yang berkaitan dengan sensoris tersebut.

b. *Fase Praoperasional* (usia 2-7 tahun)

Pada fase ini *praoperasional*, anak mulai menyadari bahwa pemahamannya tentang benda-benda disekitarnya tidak hanya dapat dilakukan melalui kegiatan *sensorimotor*, akan tetapi juga dapat dilakukan melalui kegiatan yang bersifat simbolis.

c. *Fase Operasi Konkret* (usia 7-12 tahun)

Pada *Fase Operasi Konkret*, kemampuan anak untuk berpikir secara logis sudah berkembang, dengan syarat, objek yang menjadi sumber berpikir logis hadir secara konkret. Kemampuan berpikir logis ini terwujud

dalam kemampuan mengklasifikasikan objek sesuai dengan klasifikasinya, mengurutkan benda sesuai dengan tata urutnya, kemampuan untuk memahami cara pandang orang lain, dan kemampuan berpikir secara deduktif.

d. *Fase Operasi Formal* (12 tahun sampai usia dewasa)

Fase operasi formal di tandai oleh perpindahan dari cara berpikir konkret ke cara berpikir abstrak. Kemampuan berpikir abstrak dapat dilihat dari kemampuan mengemukakan ide-ide, memprediksi kejadian yang akan terjadi, dan melakukan proses berpikir ilmiah. Anak mampu membuktikan kebenaran tentang apa yang di kemukakannya.

Melihat karakteristik dan pembagian fase perkembangan kognitif dapat di simpulkan bahwa tugas guru dalam perkembangan kognitif anak yakni mengembangkan kemampuan berpikir anak sesuai dengan karakteristik dan fase perkembangan kognitif.

3. Perkembangan Bahasa

Bahasa sebagai fungsi dari komunikasi memungkinkan dua individu atau lebih mengekspresikan berbagai ide, arti, perasaan dan pengalaman. Suyanto (2005:73) menyatakan bahwa “Perkembangan bahasa mengikuti suatu urutan yang dapat diramalkan secara umum sekalipun banyak variasi anak yang satu dengan yang lain, dengan tujuan mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi”. Kebanyakan anak memulai perkembangan bahasanya dari menangis untuk mengekspresikan responnya terhadap bermacam-macam stimuli. Setelah itu anak mulai memeram

(*cooing*), yaitu menghafal bunyi yang tidak ada artinya secara berulang, seperti suara burung. Setelah itu anak mulai belajar kalimat dengan satu kata, seperti "maem" yang artinya minta makan dan "cucu" yang artinya minta minum susu.

Jadi pengembangan bahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

4. Perkembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama

Suyanto (2005:67) menyatakan "Perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku". Dari pernyataan tersebut maka yang sebaiknya dilakukan guru adalah memacu agar anak membangun prinsip moral dalam dirinya. Adapun yang diharapkan dalam Aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama adalah dapat meningkatkan ketakwaan anak terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membina sikap anak dalam meletakkan agar anak menjadi warga negara yang baik.

5. Perkembangan sosial emosional

Suyanto (2005:69) menyatakan bahwa "Perkembangan sosial anak dimulai dari sifat egoisentrik, individual, kearah interaktif, komunal". Pada mulanya anak bersifat egosentris, yaitu hanya dapat memandang dari satu sisi yaitu dari sisi dirinya sendiri. Ia tidak mengerti bahwa orang lain bisa berpandangan berbeda dengan dirinya. Anak lebih suka main sendiri

selanjutnya anak mulai berinteraksi dengan anak lain. Ia mulai bermain bersama dan tumbuh sifat sosialnya. Oleh sebab itu pembelajaran di TK pada tahap awal lebih dominan kegiatan individual dari pada kegiatan kelompok, akan tetapi kegiatan kelompok kecil dan klasikal juga penting untuk memperkenalkan kepada anak. Dengan berinteraksi dengan anak yang lain, anak mulai mengenal adanya perbedaan pola pikir dan keinginan dari anak lainnya. Hal itu membuat egosentrismenya semakin berkurang, mengembangkan rasa empati dan melatih kerjasama.

Emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Fungsi dan peranan emosi pada perkembangan anak menurut Nugraha dan Rachmawati (2008:1.7) adalah (1) Merupakan bentuk komunikasi sehingga anak dapat menyatakan segala kebutuhan dan perasaannya kepada orang lain; (2) Emosi berperan dalam mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya; (3) Emosi dapat mempengaruhi iklim psikologis lingkungan; (4) tingkah laku yang sama dan di tampilkan secara berulang dapat menjadi satu kebiasaan; (5) Ketegangan emosi yang dimiliki anak dapat menghambat atau mengganggu aktivitas motorik dan mental anak.

Dari pernyataan di atas mengenai sosial emosional dapat di simpulkan bahwa aspek perkembangan sosial emosional adalah wahana untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi

dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa dengan baik, serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup.

2. Bermain dan Alat Permainan Anak Usia Dini

a. Pengertian Bermain

Sudono (2006:1) menyatakan “Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan anak dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak”. Sedangkan menurut Santoso dalam Kamtini dkk (2005:47) “Bermain adalah suatu kegiatan atau tingkah laku yang dilakukan anak secara sendirian atau berkelompok dengan menggunakan alat atau tidak untuk mencapai tujuan tertentu”. Dan Tedjasaputra (2003:20) menyatakan bahwa:

“Bermain erat kaitannya dengan perkembangan kognitif, bermain penting bagi perkembangan pribadi dan sosial emosional. Melalui bermain, anak merasakan berbagai pengalaman emosi; senang; sedih; bergairah; kecewa; bangga; marah dan sebagainya. Melalui bermain pula anak memahami kaitan antara dirinya dan lingkungan sosialnya, belajar bergaul dan memahami aturan ataupun tata cara pergaulan”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di katakan bahwa bermain mengandung pengertian yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh anak baik secara sendiri maupun kelompok, dengan atau tanpa menggunakan alat permainan untuk mencapai kesenangan dan berfungsi untuk mengembangkan seluruh aspek-aspek perkembangan anak.

b. Alat Permainan

Pengertian alat permainan di jelaskan oleh Sudono (2006:7) sebagai berikut:

“Alat permainan adalah semua alat bermain yang digunakan oleh anak untuk memenuhi naluri bermainnya dan memiliki berbagai macam sifat seperti bongkar pasang, mengelompokkan, memadukan, mencari padanannya, merangkai, membentuk, mengetok, menyempurnakan suatu disain atau menyusun sesuai bentuk utuhnya yang berfungsi untuk mengenal lingkungan dan membimbing anak untuk mengenali kekuatan maupun kelemahan dirinya”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa alat permainan merupakan alat yang digunakan oleh anak sewaktu bermain yang berfungsi untuk mengenal lingkungan dan membimbing anak dalam bermain.

3.Perkembangan Kognitif

a. Hakekat Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan perkembangan dari pikiran. Pikiran adalah bagian berpikir dari otak, bagian yang digunakan yaitu pemahaman, penalaran dan pengertian. Jadi Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir.

Witherington dalam Sujiono (2007:1.16) mengemukakan bahwa “Kognitif adalah pikiran (kecerdasan pikiran) melalui pikiran dapat dilakukan dengan cepat dan tepat untuk mengatasi suatu situasi untuk memecahkan masalah”. Sedangkan perkembangan kognitif adalah

perkembangan pikiran. Pikiran adalah bagian dari proses berpikir dari otak. Pikiran digunakan untuk mengenali, mengetahui dan memahami.

Wachs dalam Sujiono (2007:1.19) mengatakan bahwa “Perkembangan kognitif dapat di tingkatkan apabila orangtua penuh kasih, responsif secara verbal dan memberikan lingkungan yang terorganisasi dan bisa diramalkan dengan kemungkinan untuk variasi pengalaman”.

Masitoh (2008:2.12) mengatakan bahwa “Usia TK berada pada tahap praoperasional yaitu tahapan dimana anak belum menguasai operasi mental secara logis. Periode ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan menggunakan sesuatu untuk mewakili sesuatu lain dengan menggunakan simbol-simbol”. Melalui kemampuan tersebut anak mampu berimajinasi atau berfantasi tentang berbagai hal.

Yusuf dalam Masitoh (2008:2.12) mengemukakan perkembangan kognitif anak usia dini sebagai berikut : (1) Mampu berpikir dengan menggunakan simbol; 2) Berpikirnya masih dibatasi oleh persepsi; (3) Berfikir masih kaku; (4) Anak sudah mulai mengerti dasar-dasar mengelompokkan sesuatu atas dasar satu dimensi seperti warna, bentuk dan ukuran.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa perkembangan kognitif adalah perkembangan pikiran, pikiran adalah bagian dari proses berpikir otak yang berguna untuk mengenali, mengetahui dan memahami. Perkembangan kognitif dapat di tingkatkan

apabila orangtua penuh kasih sayang dan lingkungan yang terorganisasi terhadap perkembangan kognitif anak.

b. Metode Pengembangan Kognitif

Menurut Sujiono (2007:7.3) “Metode adalah cara menyampaikan/mentransfer ilmu yang tepat sesuai dengan anak usia TK sehingga menghasilkan pemahaman yang maksimal bagi anak didik”.

Guru TK perlu memilih alasan yang kuat dan memperhatikan faktor-faktor yang mendukung pemilihan metode seperti karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang di binanya. Yang di maksud dengan karakteristik tujuan adalah pengembangan kognitif, pengembangan kreativitas, pengembangan bahasa, perkembangan emosi, bidang pengembangan motorik dan pengembangan nilai serta pengembangan sikap dan nilai.

Seperti yang telah dijelaskan kemampuan kognitif berhubungan dengan matematika dan di dalam matematika yang perlu dikembangkan salahsatunya keterampilan berhitung yang merupakan konsep dari matematika. Menurut Sujiono (2007:7.5) adapun macam-macam metode yang dapat digunakan untuk pengembangan kognitif anak TK antara lain :

1. Bermain

Bermain merupakan bermacam bentuk kegiatan yang merupakan kepuasan pada diri anak yang bersifat tidak serius, lentur, dan bahan mainan terkandung dalam kegiatan dan yang secara imajinatif di transformasi sepadan dengan dunia orang dewasa. Bermain mempunyai

makna penting bagi perkembangan anak. Nilai bermain dalam kehidupan anak sangatlah besar, maka pemanfaatan kegiatan bermain dalam pelaksanaan kegiatan bermain dalam pelaksanaan program kegiatan anak TK merupakan syarat mutlak yang sama sekali tidak bisa diabaikan, bagi anak TK belajar adalah bermain dan bermain sambil belajar.

2. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah metode yang memberikan kesempatan kepada anak melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk langsung dari guru, apa yang harus dikerjakan, sehingga anak dapat memahami tugasnya secara nyata agar dapat dilaksanakan secara tuntas.

3. Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi adalah cara memperagakan atau mempertunjukkan sesuatu atau proses dari suatu kejadian atau peristiwa. Guru dituntut mendemonstrasikan sesuatu harus jelas, alat peraga harus dipersiapkan terlebih dahulu, agar pada saat mendemonstrasikan sesuatu tidak terhambat atau terganggu.

4. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode dengan cara tanya jawab, guru memberi pertanyaan terbuka, sehingga anak dapat menjawab beberapa kemungkinan, berdasarkan pengalaman anak, guru harus berusaha agar anak aktif memberi jawaban atau keterangan, bukan guru yang aktif memberikan keterangan.

5. Metode Mengucapkan Syair

Metode mengucapkan syair adalah suatu cara menyampaikan sesuatu melalui syair yang menarik, yang dibuat guru untuk sesuatu, agar dapat dipahami anak.

6. Metode Percobaan / Ekperimen

Metode percobaan/eksperimen adalah suatu cara anak melakukan berbagai percobaan yang dapat dilakukan anak sesuai dengan usianya, guru sebagai fasilitator, alat untuk berbagai percobaan sudah dipersiapkan guru. Melalui metode ini anak dapat menemukan sesuatu berdasarkan pengalamannya.

7. Metode Bercerita

Metode bercerita adalah cara menyampaikan sesuatu dengan bertutur atau memberikan penerangan / penjelasan secara lisan melalui cerita. Cerita harus menarik, dengan tujuan yang ingin dicapai, dengan gerak-gerak yang wajar dan intonasi yang bervariasi. anak diberi kesempatan untuk bertanya memberi tanggapan atau kesimpulan.

8. Metode Karyawisata

Metode karyawisata yaitu kunjungan langsung ke objek-objek di sekitar anak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Guru menjelaskan sesuatu dengan benda/objeknya, anak diberi kesempatan seluas-luasnya untuk memperhatikan, meneliti objek tersebut, diharapkan melalui metode ini anak menemukan pengalaman baru, berdasarkan pengamatan langsung.

9. Metode Dramatisasi

Metode dramatisasi adalah cara memahami sesuatu melalui peran-peran yang dilakukan oleh tokoh atau benda-benda disekitar anak, sehingga anak dapat memahami sesuatu sambil berimajinasi. Anak memerankan tokoh sesuai dengan pilihannya berdasarkan minat. Sebagai contoh akan di ilustrasikan pada penerapannya di dalam kelas.

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas bahwa metode itu merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Tentunya sebagai alat untuk mencapai tujuan tidak selamanya berfungsi secara memadai. Oleh karena itu dalam memilih suatu metode yang akan dipergunakan dalam program kegiatan anak di TK guru perlu memikirkan dan mempunyai alasan yang kuat dan faktor-faktor yang mendukung pemilihan metode tersebut seperti : karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang di binanya sehingga tujuan dari kegiatan yang dilakukan dapat tercapai secara optimal.

4. Konsep Berhitung Anak Usia Dini

a. Pengertian Berhitung

Musfiroh (2005:84) menyatakan “Perkembangan logika matematika berkaitan dengan perkembangan kemampuan berpikir sistematis, menggunakan angka, menghitung, menemukan hubungan sebab akibat, dan membuat klasifikasi”. Anak usia 4 tahun yang terbiasa dengan tugas berpikir logis seperti memilah-milah,

mengklasifikasi, dan menata dalam urutan lebih berhasil dalam tugas tersebut dari pada yang tidak pernah.

Berhitung merupakan konsep dari matematika yang berguna bagi kehidupan sehari-hari anak, berhitung di TK diperlukan untuk mengembangkan pengetahuan dasar matematika, sehingga anak secara mental siap mengikuti pembelajaran matematika lebih lanjut di sekolah dasar (SD), seperti pengenalan konsep bilangan, lambang bilangan, warna, bentuk, ukuran, ruang dan posisi melalui berbagai bentuk alat dan kegiatan bermain yang menyenangkan.

Lwin (2005:43) mengatakan kecerdasan matematis logis adalah kemampuan untuk menangani bilangan dan perhitungan, pola dan pemikiran logis dan ilmiah.

Dapat peneliti simpulkan bahwa berhitung berkaitan dalam bilangan dalam pengalaman kita sehari-hari. Dapat kita lihat anak yang cerdas secara sistematis sering tertarik dengan bilangan dan dapat berhitung dengan mudah dari usia yang sangat muda.

b. Tujuan Pembelajaran Berhitung

Pembelajaran berhitung di TK bertujuan agar anak mengetahui dasar-dasar pembelajaran berhitung, sehingga pada saatnya nanti anak akan siap mengikuti pembelajaran berhitung pada jenjang selanjutnya yang lebih kompleks. Adapun dasar-dasar pembelajaran berhitung yang perlu dikembangkan di TK menurut Montessori dalam Hapidin (1999:81) sebagai berikut:

1. Teknik Membilang

Untuk memperkenalkan konsep bilangan, anak diberikan tugas membilang berbagai benda seperti: kerikil, manik-manik, daun dan sebagainya. Di samping menyebut urutan bilangan, anak di ajarkan konsep bilangan dengan jumlah yang berbeda-beda.

2. Teknik Membanding

Teknik membanding dilakukan untuk membedakan panjang berbagai benda. Kegiatan ini dilakukan dengan 10 bilah tangkai yang berlainan panjangnya dari 1 dm, tiap tangkai diberi warna. Anak harus disuruh menyusun bilah-bilah itu mulai yang paling pendek sampai yang terpanjang.

3. Teknik Menjumlah

Teknik ini dipergunakan untuk mengembangkan kemampuan menjumlah bilangan dengan menggunakan benda-benda kongkrit.

Menjumlah dilakukan dengan jalan :

- a. Kotak berpetak dari sepuluh bidang. Tiap kotak berisi 1 batang lidi sampai dengan 10 batang. Anak disuruh menggabungkan isi petak satu dengan petak yang lainnya dan menghitung isinya. Dibawah setiap kotak diberikan lambang bilangan 1 sampai dengan 10.
- b. Untaian manik dengan jumlah 1 sampai dengan 10. Dalam berhitung lanjutan disusun dengan menggunakan untaian manik 100-1000, setiap untaian manik diberi warna sesuai jumlahnya.

Pentingnya kecerdasan matematika dalam kehidupan kita sehari-hari, apabila digabungkan dengan kecerdasan lain, akan menghasilkan warga negara yang produktif. Oleh sebab itu Lwin (2005:44) menyatakan pentingnya kecerdasan matematis yaitu: (1) Meningkatkan logika dan memperkuat keterampilan berpikir; (2) Menemukan cara kerja pola dan hubungan (3) Meningkatkan pengertian bilangan; (4) Mengembangkan keterampilan memecahkan masalah; (5) Memperbaiki kemampuan untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan; (6) Meningkatkan daya ingat.

Dari tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan berhitung di TK agar anak siap mengikuti pembelajaran berhitung selanjutnya pada jenjang yang lebih kompleks dan anak mampu menyesuaikan dan melibatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun berhitung di TK yang perlu dikembangkan mencakup membilang, membanding, dan menjumlah dengan menggunakan alat peraga, ketiga teknik ini dilakukan mulai dari yang paling mudah hingga yang agak sulit dilakukan anak kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan alat peraga. Guru hendaklah memvariasikan alat peraga dalam mengenalkan berhitung pada anak, di sinilah dituntut kreativitas seorang guru TK dalam menciptakan alat peraga yang akan digunakan dalam proses pembelajaran maka tujuan dari pembelajaran berhitung seperti yang telah dijelaskan di atas dapat tercapai secara optimal.

5. Pendekatan Sentra

a. Hakekat Pendekatan Sentra

Metode pembelajaran yang sinergis dengan strategi belajar sambil bermain adalah metode pembelajaran *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)* atau pendekatan sentra saat lingkaran. Noorlaila (2010:65) menyatakan “Metode BCCT lahir dari serangkaian pembahasan di *Creative Center for Childhood Research and Training (CCCRT)* di Florida, Amerika Serikat. Metode *BCCT* ini merupakan pengembangan metode Montessori, Highscope, dan Reggio Emilia”.

Depdiknas (2007:3) menjelaskan pengertian pendekatan sentra sebagai:

“Pendekatan sentra adalah pendekatan penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat disentra main dan saat anak proses pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran dengan menggunakan 4 jenis pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak, yaitu (1) Pijakan lingkungan main; (2) Pijakan sebelum main; (3) Pijakan selama main; (4) Pijakan setelah main”.

Sentra main adalah zona atau area main anak yang dilengkapi seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis permainan, yakni main sensori motor (fungsional), main peran, dan main pembangunan, sedangkan saat lingkaran adalah saat pendidik duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberi pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah main.

Pembelajarannya berpusat pada anak menempatkan *setting* lingkungan main sebagai pijakan awal yang penting, memberikan dukungan penuh kepada setiap anak untuk aktif, kreatif, dan terus menggali pengalamannya sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator saat anak di sentra-sentra main, memberi pijakan sebelum dan setelah anak main yang dilakukan dalam posisi melingkar. Dalam *BCCT* atau sentra pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan anak bekerja mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke anak. Jelas berbeda dengan pembelajaran masa silam yang menghendaki anak mengikuti perintah, meniru, atau menghafal. Seperti yang dijelaskan Noorlaila (2010:73) dimana anak belajar membaca, menulis, dan berhitung melalui kegiatan main yang dikembangkan di setiap sentra yang meliputi :

1) Sentra Main Peran

Tempat bermain sambil belajar untuk merangsang kecerdasan interpersonal dan intrapersonal anak melalui bermain bersama, permainan kerjasama, main peran, pemecahan masalah serta penyelesaian konflik.

2) Sentra Balok

Tempat bermain sambil belajar untuk merangsang pengembangan kecerdasan visual-spasial (ruang pandang), anak dirangsang melalui bermain balok (mengetahui bentuk-bentuk geometri), *puzzle*, menggambar, melukis, nonton film maupun bermain dengan daya khayal (imajinasi).

3) Sentra Ibadah

Tempat bermain sambil belajar untuk merangsang dan mengembangkan kecerdasan spiritual anak melalui kemampuan mengenal dan mencintai Tuhan. Anak dapat dirangsang atau disentuh secara bertahap melalui penanaman nilai-nilai moral dan agama, pengenalan tata cara berdoa, pengenalan ritual ibadah.

4) Sentra Persiapan

Tempat bermain sambil belajar untuk merangsang dan mengembangkan kecerdasan bahasa dan kecerdasan matematika anak.

5) Sentra Seni dan Kreativitas

Tempat bermain sambil belajar untuk merangsang dan mengembangkan kecerdasan di bidang musikal anak melalui irama, nada, birama, aneka bebunyian, bertepuk tangan, tarian dan olahraga.

6) Sentra Bahan Alam

Tempat bermain sambil belajar untuk merangsang dan mengembangkan kecerdasan anak melalui pemanfaatan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitarnya seperti daun, ranting kayu, pasir, biji-bijian, rumput, tanah liat, air dan sebagainya.

7) Sentra Olah Tubuh

Tempat bermain sambil belajar untuk merangsang dan mengembangkan kecerdasan badan-kinestetik anak melalui gerakan, tarian dan olahraga. Hal ini berfungsi sebagai media untuk melatih anak dalam

berfikir dan berkomunikasi serta melatih motorik halus dan motorik kasar anak.

Pendekatan sentra pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran yang berfokus pada anak itu sendiri. Bermain yang menyenangkan pada saat lingkaran dapat merangsang anak melakukan eksplorasi dengan menggunakan benda-benda di sekitarnya, sehingga anak menemukan pengetahuan dari benda-benda yang ada di mainkannya. Salah satu yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran anak adalah lingkungan, lingkungan hendaklah menarik dan menyenangkan bagi anak sehingga kreativitas serta inovasi-inovasi muncul pada diri anak. Seorang guru hendaklah mengarahkan anak sehingga anak menjadi pribadi yang mandiri, disiplin, mampu bersosialisasi dan memiliki keterampilan dasar yang berguna bagi kehidupannya kelak, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun untuk mengikuti pendidikan selanjutnya.

b. Sentra Persiapan

Noorlaila (2010:73) menyatakan bahwa “Sentra persiapan adalah sentra yang berperan untuk merangsang dan mengembangkan kecerdasan bahasa dan kecerdasan matematika anak”. Kecerdasan bahasa dikembangkan melalui bicara, mendengar, menyanyi, berdeklamasi, membaca, menulis, dan bercerita. Sedangkan kecerdasan matematika di rangsang melalui kegiatan mengenal angka, menghitung, membedakan bentuk dan warna, menganalisis data dan mengatagorikan benda-benda.

Depdiknas (2007:42) menjelaskan contoh alat permainan yang dapat disediakan guru pada sentra persiapan sebagai berikut:

1. Main Matematika, bahan-bahan yang dapat di sediakan guru : tutup botol air mineral, batu-batu warna-warni, gambar-gambar untuk mencocokkan, uang-uangan, jepit jemuran, benda berseri ukurannya, timbangan pedagang, buah-buahan plastik, dus-dus bekas kemasan barang konsumsi, kartu-kartu mainan.
2. Main Keaksaraan, bahan-bahan yang dapat di sediakan guru: kartu huruf, kartu suku kata, huruf-huruf untuk mencetak, kertas dan pensil, buku-buku bergambar, stabilo.

Dengan kata lain sentra persiapan adalah tempat bermain sambil belajar untuk mengembangkan kecerdasan bahasa dan matematika. Dimana pada sentra persiapan anak difasilitasi dengan permainan yang dapat mendukung pengalaman baca, tulis, hitung dengan cara yang menyenangkan dan anak dapat memilih kegiatan yang diminati. Efek yang di harapkan yakni anak dapat berpikir teratur, senang membaca, menulis dan menghitung, sehingga anak siap mengikuti pendidikan selanjutnya, karena anak telah mendapatkan konsep dasar dari matematika dan keaksaraan.

c. Peranan Guru dalam Sentra

Membangun pengetahuan pada anak tidak terlepas dari peran guru. Peran guru di harapkan adalah guru yang mampu membangun

pengetahuan pada anak dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya pada anak untuk bereksplorasi, sehingga anak mampu membangun pengetahuan dari apa yang dilakukannya, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru, antara lain: (1) Guru menjadi model yang baik bagi anak; (2) Guru sebagai teman bermain; (3) Guru sebagai motivator; (4) Guru sebagai fasilitator (Masitoh, 2008:5.28).

Adapun tugas guru pada pendekatan sentra saat lingkaran menurut Depdiknas (2007:9) yakni:

a. Penataan Lingkungan Main

Guru menyiapkan bahan dan alat main yang akan digunakan sesuai rencana dan jadwal kegiatan yang telah disusun sesuai dengan kelompok usia.

b. Penyambutan Anak

Sambil menyiapkan tempat dan alat main, agar ada guru yang bertugas menyambut kedatangan anak. Anak-anak langsung diarahkan untuk bermain bebas dulu dengan teman-teman lainnya sambil menunggu kegiatan dimulai.

c. Main Pembukaan (Pengalaman Gerakan Kasar)

Guru menyiapkan anak dalam lingkaran dilanjutkan kegiatan pembuka berupa permainan tradisional, gerak dan musik, atau sebagainya.

d. Transisi 10 menit

Guru mengajak anak bernyanyi dalam lingkaran dan anak diberi kesempatan untuk minum atau ke kamar kecil.

e. Kegiatan Inti Masing-Masing Kelompok

1. Pijakan Pengalaman Sebelum Bermain, Guru mengajak anak duduk melingkar dan guru menyampaikan aturan main pada sentra.
 2. Pijakan Pengalaman Selama Anak Main, Guru berkeliling di antara anak-anak yang sedang bermain dan memberikan bantuan pada anak yang membutuhkan kemudian guru mencatat apa yang dilakukan anak.
 3. Pijakan Pengalaman Setelah Bermain, guru memberitahukan saatnya membereskan mainan kemudian guru mengajak anak duduk dalam lingkaran dan menanyakan kembali tentang pengalaman mainnya.
 4. Makan Bekal Bersama, guru dan anak makan bersama dan guru melibatkan anak untuk membereskan bekas makanan dan membuang bungkus makanan ke tempat sampah setelah makan.
- f. Kegiatan Penutup, guru mengajak anak menyanyi atau membaca puisi dalam lingkaran, kemudian guru menyampaikan rencana kegiatan minggu depan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan tugas guru dalam mengajar pada pendekatan sentra saat lingkaran mendampingi dan mengarahkan anak selama anak pada sentra.

B. Penelitian yang Relevan

Penelusuran terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sekarang merupakan hal yang penting, guna menghindari penelitian yang

sama dengan dengan penelitian orang lain. Penelitian ini mempunyai relevansi dengan penelitian yakni:

1. Serly Yellova (2010), dalam studi deskriptif tentang “Pendekatan Pembelajaran Melalui Metode Bermain (*BCCT*) dan Metode Konvensional Menurut Penilaian Orangtua Anak Usia Dini”, menjelaskan tentang metode bermain dan metode konvensional yang diterapkan di Taman Kanak-Kanak Nibras dan Taman Kanak-Kanak 1-8 Kota Padang. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa orangtua memberikan penilaian positif terhadap proses sosialisasi anak melalui pendekatan sentra (*BCCT*) artinya pendekatan bermain cocok untuk mengembangkan proses sosialisasi anak. Anak mampu bertindak laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial, Seperti bermain bersama. Jadi pendekatan sentra (*BCCT*) cocok diterapkan di TK dan dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak.
2. Fitria (2009), dalam penelitian tindakan kelas yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini Melalui Permainan Bowling Angka di TK asyiyah 1 Duri”. Menemukan bahwa pembelajaran yang menyenangkan dan disajikan dalam metode bermain sangat digemari anak serta dapat memberikan pengalaman-pengalaman yang baru. Pengalaman melibatkan aktivitas, berfikir, merasakan dengan segenap indra, melakukan menjalani dan mengerjakan juga merupakan upaya meningkatkan kemampuan

berhitung anak. Jadi pembelajaran di TK hendaklah dilakukan sambil bermain dan menggunakan alat peraga.

3. Halimah (2011), dalam penelitian yang berjudul “Pengenalan Berhitung AUD Melalui Bermain APE Dari Kain Perca Di TK Surya Pariaman”, menemukan bahwa terjadinya peningkatan pengembangan kemampuan berhitung anak melalui permainan menggantung bola pada maket pohon angka, dengan demikian dapat disimpulkan dengan APE dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak dengan menggantung bola.

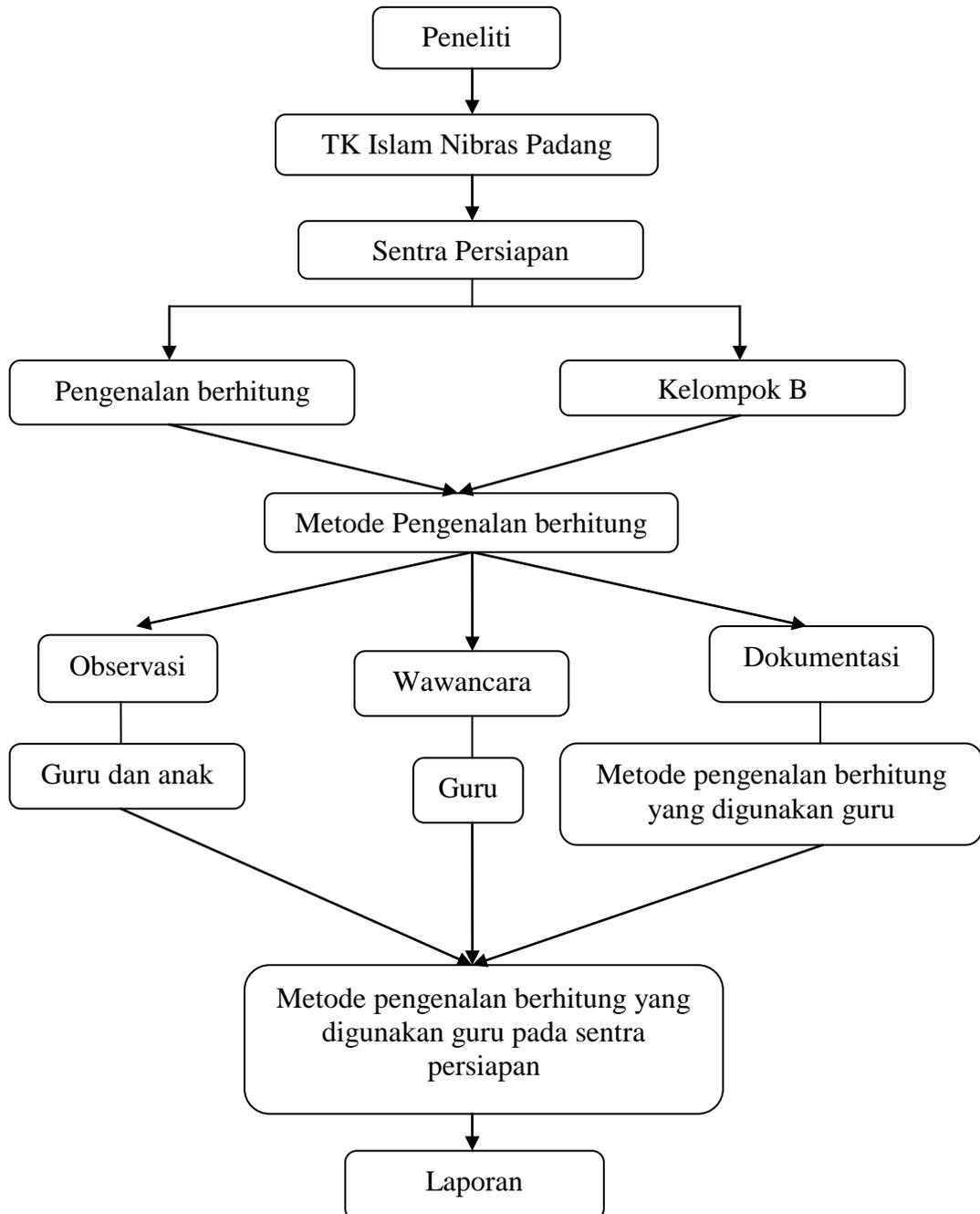
Dari ketiga penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada penelitian serli yellova melakukan penelitian tentang metode pendekatan sentra (*BCCT*) di TK, penelitian yang dilakukan Fitria dan Halimah mengacu pada pengenalan berhitung di TK dan meningkatkan berhitung di TK sedangkan penulis menggabungkan antara kedua penelitian tersebut dengan melakukan penelitian tentang pengenalan berhitung pada sentra persiapan.

Manfaat yang bisa penulis dapatkan dari kedua penelitian ini adalah sebagai bahan perbandingan bagi penulis dalam melaksanakan penelitian ini untuk mendeskripsikan pengenalan berhitung anak pada sentra persiapan.

C. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini akan menggambarkan tentang metode pengenalan berhitung pada sentra persiapan di TK Islam Nibras Padang.

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat kerangka konseptual yang telah di susun di bawah ini.



Bagan I

Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan maka dapat diketahui bahwa metode pengenalan berhitung yang digunakan pada sentra persiapan adalah sebagai berikut:

1. Pada saat penyambutan anak guru menggunakan metode tanya jawab.
2. Pada pijakan sebelum main guru menggunakan metode bermain, metode pemberian tugas dan metode demonstrasi.
3. Pada pijakan selama main guru menggunakan metode bermain, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode eksperimen/percobaan dan metode dramatisasi
4. Pada pijakan setelah main guru menggunakan metode bermain, metode tanya jawab, dan metode bercerita.

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa secara umum metode yang di gunakan guru pada sentra persiapan sudah cocok untuk mengenalkan berhitung pada anak dimana guru memvariasikan metode pengenalan berhitung dengan melihat karakteristik setiap anak sehingga anak tertarik dalam berhitung.

B. Implikasi

Metode yang digunakan guru dalam mengenalkan berhitung pada anak di sentra persiapan secara teoritis sudah sesuai dengan apa yang

seharusnya dilakukan guru agar kemampuan berhitung anak bisa berkembang.

Metode yang di gunakan guru dalam mengenalkan berhitung pada anak di sentra persiapan secara praktisnya juga sudah baik. Guru memvariasikan metode pembelajaran dalam mengenalkan berhitung pada anak dalam setiap pijakan pengalaman main.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di paparkan di atas, maka dapat di kemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi anak, di harapkan agar kemampuan berhitung anak dapat berkembang.
2. Bagi guru, sebaiknya guru lebih fleksibel menggunakan metode pembelajaran dalam mengenalkan berhitung pada anak.
3. Bagi Sekolah, sebaiknya pihak sekolah lebih meningkatkan mutu sekolah dengan meningkatkan kreativitas dan kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran berhitung dengan metode yang tepat.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini hanya memiliki ruang lingkup tentang metode pembelajaran yang digunakan disentra persiapan dalam mengembangkan kemampuan berhitung anak kelompok B. Di harapkan bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti dan menyampaikan gagasan tentang metode pembelajaran yang digunakan dalam mengembangkan kemampuan berhitung anak serta meneliti bidang lain yang terkait untuk perkembangan kemampuan berhitung anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Pendidikan Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta.
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Penerapan Pendekatan Beyond Centers and Circle Time (Pendekatan sentra dan Saat Lingkaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jakarta.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang.
- Fitria. 2009. “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini Melalui Permainan Bowling Angka di TK asyiyah 1 Duri”. Skripsi. Padang. PG-PAUD.
- Halimah. 2011. “Pengenalan Berhitung AUD Melalui Bermain APE Dari Kain Perca Di TK Surya Pariaman ”. Skripsi. Padang. PG-PAUD.
- Hapidin. 1999. *Model-Model Pendidikan untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Ghiyats Alfiani Press.
- Jamaris, Martini. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak Pedoman bagi Orangtua dan Guru*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kamtini, Dkk. 2005. *Bermain Melalui Gerak dan Lagu Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta. Depdiknas.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1997. *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lwin, May, dkk. 2005. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Jakarta : PT Indeks Gramedia.
- Masitoh, Dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta : Universitas Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.